

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Implementasi Pendidikan Karakter

###### a. Definisi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar dan sidik. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi.<sup>1</sup> Menurut Tesaurus Indonesia karakter diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Secara terminologis, Thomas Lickona mengemukakan pendapatnya mengenai definisi dari karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way.*” Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior.*”<sup>2</sup>

Karakter sering kali disama artikan dengan moral. Moral dapat diartikan sebagai perbuatan, tingkah laku ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan Sang Pencipta, sesama dan diri sendiri.

Jika yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2013), hlm. 20

<sup>2</sup>Marzuki, “Konsep Dasar Pendidikan Karakter” [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag.\\_+Konsep+Dasar+Pendidikan+Karakter.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag._+Konsep+Dasar+Pendidikan+Karakter.pdf), hlm.3

berlaku di masyarakat tersebut serta dapat diterima dan terasa menyenangkan bagi lingkungan masyarakat, dapat dikatakan orang tersebut memiliki moral yang baik, begitu pula sebaliknya. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai dengan sikap dan perilaku positif.<sup>3</sup>

Karakter sebagai jati diri suatu bangsa merupakan perilaku yang menjadi tolak ukur dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan asas kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happynest*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).<sup>4</sup>

Karakter dapat diartikan sebagai sebuah kualitas fondasi yang membangun kepribadian seseorang, yang dibentuk baik karena pengaruh keturunan maupun lingkungan, yang menjadi ciri khas orang tersebut, membedakannya dengan orang lain, serta

---

<sup>3</sup> Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. x

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42-43

diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Karakter serupa dengan akhlak dalam Islam, Al-Ghazali meletakkan 4 prinsip utama yang membuat manusia memiliki akhlak *mahmudah* (terpuji). Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1.) *Hikmah* (kebijaksanaan) Seseorang yang memiliki sifat hikmah dengan sendirinya akan melahirkan sifat baik, cerdas, cerdik dan senantiasa berprasangka baik.
- 2.) *Adil*. Segala sesuatu yang dilakukan dengan pertimbangan jia, meminimalisir keterlibatan nafsu dan amarah dalam setiap aktivitas.
- 3.) *Syaja'ah* (keberanian) dalam melawan maksiat dengan sabar serta lemah lembut.
- 4.) *Iffah*, mengelola nafsu agar tunduk kepada keinginan akal dan syariat, pemurah, malu, sabar, pemaaf, qana'ah, wara' tolong-menolong, dan ramah.<sup>6</sup>

Bersumber pada berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan akhlak, moral atau etika mengenai baik atau buruk yang melekat pada diri seseorang dan menjadi ciri khas dari orang tersebut hingga menjadi pembeda antar satu orang dengan orang lainnya. Karakter tersebut

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm.43

<sup>6</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 36

dapat dibentuk melalui berbagai macam faktor, baik itu hereditas maupun lingkungan tempat seseorang bersosialisasi.

Sebenarnya, pendidikan karakter telah ada sejak dahulu. Akan tetapi kembali digalakkan karena semakin tergerusnya moral anak bangsa. Implementasi pendidikan karakter di sekolah disisipi sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung, kurikulum dirancang sedemikian rupa agar mencakup pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter diambil dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah arti dari *education* yang berasal dari kata *educate* atau *educio* dalam bahasa Latin. *Educo* bermakna mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu hal positif yang diajarkan oleh orangtua, guru atau siapapun itu yang memberikan pengaruh pada orang yang dididik. Pemerintah melalui sekolah berikhtiar dalam membantu anak didik untuk mengembangkan esensi dari nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk menjadikan manusia yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti mulia.<sup>8</sup>

Nilai-nilai kewarganegaraan, etika di masyarakat serta memperbaiki lingkungan sekolah serta perkembangan kemampuan

---

<sup>7</sup> Muhammad Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 55

<sup>8</sup> Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. xi

anak didesain sedemikian rupa untuk mengedukasi anak terkait pendidikan karakter.<sup>9</sup> Untuk anak usia dini, pendidikan karakter diterapkan dengan berbagai macam metode, baik itu bercerita, pembiasaan, contoh, maupun ceramah. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha untuk mencetak anak dengan perilaku yang baik, tidak hanya dari segi kognisi namun juga kesadaran, kemauan serta tindakan anak untuk melaksanakan nilai-nilai, baik kepada Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa (Negara). Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas anak, namun juga diterapkan oleh seluruh perangkat sekolah ikut serta dalam penerapannya.<sup>10</sup>

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan pendidikan karakter adalah suatu kegiatan menyampaikan ilmu atau mendidik baik itu di lembaga formal, non-formal atau informal yang mengajarkan tentang karakter yang baik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Schartz memaparkan bahwa pendidikan karakter membantu anak untuk mencapai keberhasilan, merespons tantangan kehidupan, meningkatkan perilaku prososial serta mengurangi perilaku yang negatif dan membuat kegiatan belajar menjadi lebih efisien.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hengki Wijaya dan Helaluddin, "*Hakikat Pendidikan Karakter*", diakses 20 Desember 2018

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 45-46

<sup>11</sup> Muchas Samani dan Hariyanto, hlm. 16

Pendidikan kakraker juga berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati, perilaku dan berpikiran baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>12</sup>

Departemen Urusan Akademik Thailand menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam kehidupan manusia bertujuan sebagai acuan dalam tingkah laku, bagaimana sebuah keputusan diambil, cara menyikapi sesuatu dengan cara yang baik dan benar.<sup>13</sup>

#### **b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Pada tahun 2008 Kementerian Pendidikan Thailand menetapkan terdapat 8 nilai karakter yang menjadi prioritas pendidikan. 8 nilai karakter tersebut adalah:

##### 1.) *Diligence/ tekun*

Sikap seseorang yang melibatkan diri dalam sebuah kegiatan yang positif, menghargai pekerjaan dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan.

---

<sup>12</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 17

<sup>13</sup> Premaraporn Phinjawit, "Moral and Ethical Development of Kindergarten 1 Students by Application of Research Base in Bansamlung School, Srisawat District, Kanchanburi" <http://ethesis.kru.ac.th/files/V5967/Preamwaraporn%20Pinjawit.pdf> diakses tanggal 10 April 2019

2.) *Frugality*/ hemat

Sikap hemat ditunjukkan dengan kesederhanaan dalam menjalani hidup sehari-hari. Berpikir sebelum menggunakan atau menghabiskan barang serta mengetahui bagaimana cara menyimpan barang dengan baik.

3.) *Honesty*/ Jujur

Perilaku jujur adalah sebuah tindakan yang benar sesuai dengan kenyataan yang ada serta menyelesaikan tugas dengan tuntas.

4.) *Discipline*/ Disiplin

Tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku, tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan.

5.) *Politeness*/ Sopan

Sebuah sikap rendah hati, bertindak sesuai keadaan yang ada dan tidak sombong atau angkuh.

6.) *Cleanliness*/ Cinta kebersihan

Tindakan yang selalu menjaga tubuh dan pola pikir yang bersih.

7.) *Unity*/ Persatuan

Pemikiran yang terbuka dengan pendapat orang lain. Mendengarkan dengan baik dan mengikuti ketentuan yang baik.

### 8.) *Generosity*/ tulus

Sikap murah hati dan peduli dengan keadaan orang lain.<sup>14</sup>

Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan pada anak dan diimplementasikan pada setiap lembaga pendidikan sejak anak usia dini melalui metode dan kegiatan yang beragam, serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Nilai-nilai yang mengendap selanjutnya membentuk sebuah poal pikir seorang individu yang selanjutnya membentuk sebuah visi, pikiran atau pandangan. Pandangan tersebut kemudian masuk ke dalam suasana hati dan perasaan jiwa. Suasana hati tersebut kemudian keluar dalam bentuk mentalitas, mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap. Sikap-sikap yang dominan dalam diri individu disebut sebagai kepribadian atau karakter.<sup>15</sup>

### c. Landasan Pendidikan Karakter

Ketika diimplementasikan, landasan dibutuhkan untuk menjaga agar nilai-nilai pendidikan karakter tidak menyimpang. Terdapat 3 landasan pendidikan karakter, yaitu:

#### 1.) Landasan ontologi

---

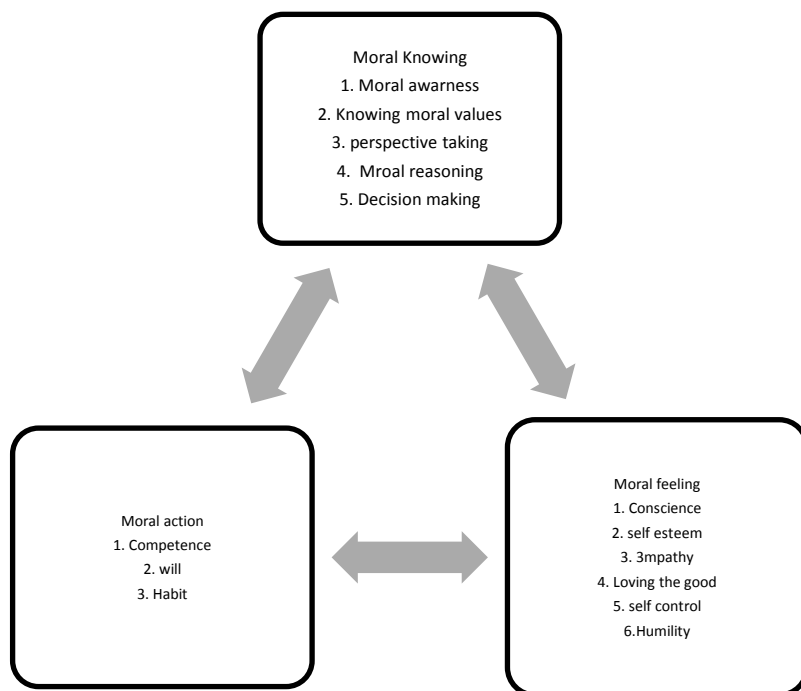
<sup>14</sup> Patariya Ngammuk, "A Study of 8 Fundamental Moral Characteristics among Thai Undergraduate Students", 2011

<sup>15</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 66



Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menciptakan perubahan pembangunan karakter yang baik. Pembangunan karakter melalui pendidikan begitu diperlukan untuk mengembangkan, memproses serta menguatkan sifat mulia manusia. Pendidik wajib memiliki strategi untuk menciptakan suasana belajar yang tepat untuk setiap potensi unggul yang terdapat pada setiap peserta didik. Untuk mencetak generasi yang memiliki karakter, diperlukan peran lingkungan untuk memberikan penguatan dalam membentuk karakter.

## 2.) Landasan epistemologi



Komponen pendidikan karakter terdiri dari: *Moral knowing*, aspek yang membentuk karakter seseorang dan pemahaman tentang prinsip dasar. Selanjutnya adalah *moral feeling*, perasaan moral yang berkembang berdasarkan pengaruh keluarga dan lingkungan sekolah. Terakhir adalah *moral action*, tindakan moral dalam keseharian.

### 3.) Landasan aksiologi

Landasan ini merupakan kedewasaan peserta didik serta perubahan sikap sebagai acuan yang normatif. Karakter seseorang dapat dikatakan baik jika telah melalui beberapa proses yaitu: mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, melakukan hal baik meski ada tekanan eksternal dan internal.<sup>16</sup>

#### **d. Metode Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh orangtua sejak anak sedini mungkin di rumah, orangtua dapat melatih anak untuk mengembangkan keterampilannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.<sup>17</sup> Perencanaan pendidikan karakter di PAUD dapat meliputi rumusan visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, rencana

---

<sup>16</sup>Nurdin, *Pendidikan Karakter*, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/download/120/121>

<sup>17</sup>Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.139

kerja dan pelaksanaannya (kegiatan kurikulum, kesiswaan, pembelajaran, sarana pra-sarana, budaya serta peran masyarakat<sup>18</sup>

Thomas Lickona memaparkan strategi untuk mengajarkan nilai moral melalui kurikulum, strategi tersebut adalah: melibatkan anak didik dalam kegiatan yang mengembangkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, mengajarkan anak-anak untuk menghargai serta bertanggung jawab terhadap binatang, memberikan pertanyaan “apa nilai moral dari materi yang saya ajarkan?”, mengidentifikasi target nilai moral sekolah sekolah secara luas, dengan memilih salah satu nilai moral dan menjadikannya “nilai moral tahun ini,” menemukan dan mengembangkan materi yang diajarkan, merancang metode belajar yang menyenangkan, mengembangkan tema etika yang disatukan dengan kurikulum sekolah, mengundang pembicara tamu untuk menekankan suatu nilai tertentu, pendidikan multikultur, serta mengambil manfaat dari kurikulum berbasis nilai moral yang telah dipublikasikan.<sup>19</sup>

DR. Abdullah Nashih ‘Ulwan mengemukakan 5 metode pendidikan, yaitu:

1.) Mendidik dengan keteladanan

Dalam mempersiapkan akhlak, membentuk mental dan sosial anak, keteladanan merupakan cara yang paling efektif. Di

---

<sup>18</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 50

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.267

mata anak, pendidik merupakan idola, panutan serta contoh yang baik. Secara sadar maupun tidak sadar setiap tingkah laku dan perbuatan pendidik akan diikuti oleh anak. Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menjadi teladan bagi umat manusia sepanjang sejarah, sebagai mana firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Pendidikan keteladanan mencakup keteladanan orangtua, teman, guru dan kakak. Pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi anak untuk menjadi masyarakat yang hidup dengan baik.

## 2.) Mendidik dengan kebiasaan

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan yang fitrah, kemudian peran orangtua untuk melakukan pembiasaan dan pendisiplinan dalam pertumbuhan anak .

Al Ghazali dalam *Ihya 'Ulumi Ad-Din* mengemukakan bahwa anak merupakan amanah bagi kedua orangtuanya.

Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan tumbuh dalam kebaikan serta bahagia dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.”

### 3.) Mendidik dengan nasihat

Nasihat memiliki pengaruh untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip. Adapun nasihat kepada anak tidak serta merta diberikan kepada anak ketika anak melakukan perbuatan yang tidak tepat. Rasulullah menggunakan beberapa metode dalam memberikan nasihat, yaitu dengan metode berkisah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas haruslah memanfaatkan emosi dan perhatian anak yang mendengarkan kisahnya agar pelajaran dan kisah yang disampaikan dapat diterima oleh perasaan dan hati anak.

Metode yang kedua adalah metode dialog tanya jawab. Pertanyaan diberikan kepada anak untuk memancing perhatian sekaligus memberikan stimulasi aspek kognitifnya. Kemudian Rasulullah menggunakan metode di mana Beliau memulai nasihat dengan sumpah atas nama Allah, hal tersebut bertujuan untuk menekankan pada diri anak yang diberi nasihat tentang

urgensi perkara yang disumpahi tersebut. Menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan rasa bosan dan bertujuan untuk menghibur. Nasihat yang diberikan juga diatur sedemikian rupa agar tidak membosankan, melihat bagaimana situasi dan kondisi saat nasihat itu akan disampaikan dengan mengatur durasi.

Contoh, gerakan, media, disertai dengan praktik serta penguasaan suasana membuat nasihat yang disampaikan dapat mengusai pendengar. Rasulullah juga memanfaatkan momen untuk menyampaikan nasihat kepada orang yang dikehendaki agar lebih terpatrit dan diingat. Terakhir, Rasulullah menyampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan serta menekankan pada hal yang lebih penting.

#### 4.) Mendidik dengan perhatian/ pengawasan

Mendidik dengan perhatian dan pengawasan adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak dan sosialnya beriringan dengan mengecek pendidikan fisik dan intelektualnya.

#### 5.) Mendidik dengan hukuman

Pendidik harus bijak dalam menggunakan hukuman yang menggunakan sesuai dengan anak. Hukuman yang diberikan harus bertahap, dari yang ringan hingga yang berat, pendidik juga harus memberitahu di mana letak kesalahan anak dengan

cara yang sesuai (lemah lembut, menegur, menjauhi, isyarat, dan lain-lain) kemudian mengarahkannya.<sup>20</sup>

Penanaman moral menurut Una Kartawisastra dapat dilakukan melalui:

- 1.) Pendekatan tradisional, pendekatan serta penanaman nilai moral dengan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Pendidik memiliki nilai yang dianggap luhur dan menghendaki anak didiknya memiliki nilai-nilai tersebut.
- 2.) Pendekatan bebas, pendekatan ini membebaskan anak untuk menentukan nilai apa yang akan dianutnya. Pendekatan ini memiliki kelemahan, yaitu anak menjadi bingung karena sukar menentukan yang baik dan buruk.
- 3.) Pendekatan ketauladanan, pendidik memberikan contoh nilai-nilai yang dianut pendidik dalam bertingkah laku.
- 4.) Pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan ini membantu anak untuk menentukan nilai-nilai yang akan dipilih.<sup>21</sup>

Anak-anak mempelajari nilai moral dengan cara menghidupkannya, sehingga mereka harus menjadi sebuah bagian dari komunitas agar berinteraksi, membuat relasi, menyelesaikan masalah, tumbuh dalam kelompok, serta belajar

---

<sup>20</sup> Abdullah Nashih 'Ulwani, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm.516-641

<sup>21</sup> Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. Xix-xx--

secara langsung dari pengalaman sosialnya. Interaksi sosial yang positif lebih banyak didapatkan di sekolah, karena kebanyakan anak tidak mendapatkannya ketika berada di luar sekolah.

Untuk menciptakan sebuah komunitas yang bermoral di dalam kelas terdapat tiga cara, yaitu:

- 1.) Anak-anak saling mengenal satu sama lain,
- 2.) Saling memiliki rasa menghormati, menguatkan, dan peduli antar anak,
- 3.) Setiap anak harus merasa menjadi bagian dari kelompok dan turut bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Terdapat banyak cara untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1.) Bercerita dan bermain peran, dalam kegiatan ini dapat disisipi nilai yang terkandung dalam cerita yang kemudian menjadi pengenalan dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak.
- 2.) Tanya jawab, proses ini dapat membuat anak menghayati esensi dari setiap nilai karakter.
- 3.) Melakukan nilai-nilai karakter secara langsung.

Guru dapat membantu anak agar saling mengenal satu sama lain untuk membangun sebuah komunitas moral untuk menilai seseorang dan merasa saling menyayangi satu sama lain.

---

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 139



Membangun ikatan ini dimulai sejak hari pertama anak masuk ke lembaga pendidikan. Cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan pendekatan yang dilakukan oleh Kristen Field dan Virginia Holmes, pendidik membuat anak menjadi beberapa kelompok yang kemudian anak diminta duduk melingkar dan menceritakan tentang persamaan dan perbedaan antar temannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki persamaan dan perbedaan. Guru juga dapat menempel foto siswanya satu persatu kemudian menulis nama anak dibawahnya.<sup>23</sup>

TK karakter menggunakan pendekatan “Pembelajaran Holistik Bebrbasis Karakter” atau yang disebut juga dengan *Character-based Integrated Curriculum*, sebuah pembelajaran terpadu yang mencakup seluruh aspek yang diperlukan anak.<sup>24</sup>

## **2. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

### **a. Definisi Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut NAEYC (*National Association for the Education for Young Childern*) anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak (TPA), baik dalam keluarga, pendidikan prasekolah swasta atau negeri, Taman Kanak-kanak dan Sekolah

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 140-142

<sup>24</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 50

Dasar.<sup>25</sup> Anak merupakan investasi jangka panjang yang begitu penting. Tidak hanya bagi orangtua, namun juga untuk suatu negara.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini menurut A. J. Cropley pendidikan anak usia dini yang merupakan fase pendidikan pertama dalam hidup anak harus memuat perkembangan keterampilan untuk mendayagunakan informasi dan simbol-simbol, meningkatkan apresiasi macam-macam ekspresi diri, memelihara keinginan dan kemampuan berfikir, menanamkan keyakinan setiap anak mengenai kemampuannya untuk belajar, membantu perasaan harga diri dan yang terakhir adalah meningkatkan kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain.<sup>26</sup>

Terdapat 6 prinsip yang perlu diperhatikan dalam kegiatan di PAUD. Pertama, berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak. Kedua, bermain sambil belajar agar suasana menjadi menyenangkan dan anak mendapatkan pengalaman dan ilmu baru. Ketiga, lingkungan yang kondusif, aman, nyaman dan menyenangkan. Keempat, menggunakan berbagai media yang edukatif. Kelima, dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang agar anak dapat mengingat dan memahami apa yang sedang ia

---

<sup>25</sup> Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 1

<sup>26</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 13

pelajari. Keenam, mengintegrasikan seni dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup>

#### **b. Perkembangan Anak Usia Dini**

Terdapat tujuh karakteristik dasar dalam perkembangan manusia, yaitu:

1) *Development is lifelong* (Perkembangan proses seumur hidup)

Perkembangan akan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang siklus kehidupan. Apa yang terjadi saat ini akan memberikan pengaruh pada kejadian yang akan datang.

2) *Development is multidimensional* (perkembangan dalam banyak dimensi /aspek)

Perkembangan mencakup berbagai macam aspek perkembangan, seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, agama dan fisik-motorik. Setiap aspek yang dimiliki anak memiliki tingkatan yang bervariasi, misalnya anak yang berumur 5 tahun sangat baik kemampuan fisik motoriknya, belum tentu kemampuan berbahasanya sama baik.

3) *Development is multidirectional* (perkembangan lebih dari satu aspek)

Aspek perkembangan mengalami perubahan dengan arah tertentu. Saat saat salah satu kemampuan seseorang meningkat,

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm.16-17

bisa jadi terdapat penurunan pada kemampuan lain di waktu yang bersamaan. Saat masih anak-anak, umumnya perkembangan tumbuh searah, yaitu meningkat. Ketika anak memasuki remaja, kemampuan fisiknya akan meningkat. Namun kemampuan berbahasanya menurun.

- 4) *Relative influences of biology and culture shift over the life span* (Proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya)

Proses perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Keseimbangan pada dua pengaruh tersebut berubah seiring berjalannya waktu. Contohnya, secara biologis seiring bertambahnya usia, kepekaan indera pengelihatannya akan berkurang. Akan tetapi dengan adanya dukungan budaya, seperti penemuan kacamata, dapat mengompensasi penurunan yang terjadi.<sup>28</sup>

- 5) *Development involves changing resource allocations* (perkembangan alokasi sumber yang ada)

Seseorang dapat mengalokasikan sumber-sumber yang ada, seperti waktu, energi, talenta, dan dukungan sosial dengan beragam cara. Contohnya adalah, dengan bertambahnya usia seseorang energi yang dimiliki akan berkurang sedangkan sumber waktunya meningkat. Orang lanjut usia menggunakan

---

<sup>28</sup> Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jurnal PAUD 4104, Modul 1, hlm.9

sumber yang ada untuk menghadapi penurunan. Di masa anak-anak dan dewasa muda, sumber-sumber tersebut digunakan untuk pertumbuhan. Pada usia tengah baya, alokasi antara ketiga fungsi tersebut terlihat lebih seimbang.

6) *Development shows plasticity* (Perkembangan plastis)

Seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara maksimal jika diberikan stimulasi yang tepat dan berkesinambungan. Namun, tetap ada batasan dalam kemampuan seseorang. Misalnya seseorang yang pada awalnya tidak mengerti bagaimana cara untuk bermain alat musik gitar pada akhirnya akan mengerti jika terus belajar dengan sungguh-sungguh dan kontinyu.

7) *Developmental is influenced by the historical and cultural context* (Perkembangan disebabkan sejarah dan budaya)

Perkembangan seseorang juga terbentuk dari konteks budaya dan sejarah yang terjadi semasa hidupnya. Sebagai contoh, ketika ada anak yang dibiasakan mencuci tangan dan berdo'a sebelum makan, ia akan selalu melakukan hal tersebut sebelum makan.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Jean Piaget terdapat 4 fase perkembangan, yaitu:

1) Fase sensorimotor (lahir- 2 tahun)

---

<sup>29</sup> Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 7

Pada fase ini, aktivitas kognitif didapatkan melalui pengalaman panca indera dan aktivitas motor. Tahapan ini merupakan dasar dari tahapan selanjutnya.

2) Fase pra operasional (2-7 tahun)

Anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal. Ia sudah mampu memahami realita di lingkungannya dan berpikir simbolis. Cara berpikir anak pada fase ini tidak sistematis, tidak konsisten, tidak logis dan egosentris.

3) Fase operasional konkret (7-11 tahun)

Anak mulai berpikir logis pada usia ini. Anak juga dapat mematuhi aturan yang diberikan. Egosentris anak berkurang. Namun, untuk menyelesaikan tugas logika, anak dalam tahapan ini masih mengalami kesulitan jika tidak ada objek fisik di hadapan mereka.

4) Fase operasional formal (11 tahun ke atas)

Fase ini anak mampu mengembangkan pola berpikir formal, menggunakan operasi yang lebih konkrit dan kompleks. Di fase ini anak juga mulai bisa berpikir secara abstrak.<sup>30</sup>

Okina Fitriani merangkum berbagai teori perkembangan dan dipadukan dengan penelitian mengenai gelombang otak

---

<sup>30</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piiaget", <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/197/178>

oleh Eric Taylor dan Michael Rutter, hasilnya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Sensori (0-2 Tahun)

Gelombang otak anak pada fase ini dominan Delta, seperti ketika tidur dalam (*slow-wave sleep*) sehingga setiap kejadian akan terekam di bawah sadar dan menjadi perilakunya saat dewasa meski ingatan masa kecil tersebut sulit untuk diingat.

Bayi sebaiknya tidak mendapatkan stimulus yang berlebihan (*sensory overload*), karena di dalam otak terdapat jutaan neuron yang belum tersambung. *The American Academy of Pediatrics* (AAP) menganjurkan anak dibawah 2 tahun tidak terpapar media audio visual, contohnya adalah televisi.

2) Tahap bahasa (2-7 tahun)

Anak menunjukkan perkembangan berbahasa yang luar biasa, ia sudah mulai memahami bahasa dan simbol. Perkembangan emosinya merupakan hasil penelaahan lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak sering bertanya. Kondisi gelombang otak anak dominan Theta dan Alpha, serupa dengan seseorang yang sedang dalam kondisi hypnosis. Apapun yang didengar, dilihat dan dirasakan akan diserap dan ditiru.

Anak belum bisa membedakan antara dunia nyata dan imajinasinya. Orangtua perlu berhati-hati ketika berbicara

dengan anak karna semua perkataan kepada anak akan masuk kea lam bawah sadar anak dan menjadi keyakinan dan nilai-nilai (*values and beliefs*). Fase ini begitu efektif untuk mengajarkan keyakinan serta nilai-nilai kehidupan. Teknik memuji dan menegur anak perlu dikuasai dengan baik agar anak memiliki rasa percaya diri yang baik.

### 3) Tahap logika (7-11 tahun)

Anak sudah dapat memecahkan masalah sederhana, memahami hubungan sebab-akibat. Sifat egosentrisnya berkurang, sehingga dapat memahami perasaan orang lain dengan lebih baik. Di usia ini anak sudah bisa mengerjakan kegiatan rutin yang sederhana.

Kondisi Alpha dominan pada otak anak, relaks dan sugestif. Ikatan antara anak dan keluarga dalam tahap sebelumnya sangat menentukan apakah anak akan mengindahkan orangtua atau orang diluar keluarga.

### 4) Tahap Interaksi (11 tahun-dewasa)

Anak masuk dalam usia remaja. Di usia ini adalah saat yang tepat untuk menyusun rencana kedepannya tentang masa depan, strategi dan cita-citanya. Gelombang yang dominan adalah Beta. Fase ini merupakan fase awal aktualisasi diri. Pada masa ini akan ditemui argumentasi antara anak dan



orangtua. Anak sudah dapat bertanggung jawab dengan tugas pribadinya.

Pada usia 12-15 anak akan memasuki masa akil balig, umumnya akan terjadi keseimbangan antara kematangan fisik dan psikologisnya. Anak harus diperkuat ketaatannya, berlatih memimpin diri sendiri dan orang lain, serta *basic life skills* atau kemampuan dasar hidup.<sup>31</sup>

### **c. Faktor yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter**

Dibutuhkan kerjasama antara keluarga, lingkungan tempat tinggal anak serta sekolah anak. Ketiganya memiliki kontribusi untuk membentuk karakter dalam diri anak, terutama orangtua dan sekolah. Komunikasi dan kerjasama yang baik begitu diperlukan. Orangtua harus jujur, terbuka dan informatif dalam menceritakan anak, menceritakan kelebihan dan kekurangan anak dibutuhkan agar guru dapat memberikan respon yang tepat untuk anak. Orangtua yang konsisten berkomunikasi serta menunjukkan aspirasi tinggi pada guru dan sekolah menjadi salah satu penentu kesuksesan pendidikan anak. Keterlibatan orangtua membuat guru menjadi termotivasi agar senantiasa berusaha menjadi lebih baik

---

<sup>31</sup> Okina Fitriani, *The Secret of Enlightening Parenting*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018), hlm. 40-50

lagi.<sup>32</sup> Kemudian, lingkungan yang berkarakter unggul adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter unggul dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Terdapat Faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak didik khususnya anak usia dini. Faktor-faktor tersebut dapat datang dari orangtua, guru yang mendidik anak di sekolah, serta lingkungan. Guru dengan kemampuan menguasai kelas, penguasaan materi yang matang akan menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kemudian media yang memudahkan guru untuk menyampaikan pembelajaran juga diperlukan. Kontribusi asisten guru dibutuhkan untuk membantu anak.<sup>34</sup>

Thomas Lickona memaparkan bahwa terdapat 6 elemen penting untuk menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Elemen-elemen budaya moral tersebut adalah: Moral dan akademis kepala sekolah, kedisiplinan dalam lingkungan sekolah, rasa demokrasi dalam pengelolaan sekolah, hubungan baik antar masyarakat sekolah, dan meningkatkan rasa peduli terhadap moral manusia.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Najeela Shihab, *Keluarga Kita Mencintai Dengan Lebih Baik*, (Tangerang: Buah Hati, 2018), hlm. 178

<sup>33</sup> Novita Tandry, *Happy Parenting*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2016), hlm.52

<sup>34</sup> Angga Meifa Wiliandri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/download/8214/3764>, diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 20:59

<sup>35</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 455

Ketika guru maupun anak didik sendiri ketika lelah melakukan kegiatan belajar mengajar baik di luar maupun di dalam kelas. Waktu belajar yang panjang sedari pagi hingga sore membuat lelah fisik maupun psikis. Kemudian perbedaan kemampuan dan karakteristik anak didik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya membuat guru terkadang kesulitan menyampaikan materi dan mengondisikan anak didik.<sup>36</sup>

Thomas Lickona memaparkan bahwa terdapat 6 elemen penting untuk menciptakan budaya moral yang positif di sekolah. Elemen-elemen budaya moral tersebut adalah: Moral dan akademis kepala sekolah, kedisiplinan dalam lingkungan sekolah, rasa demokrasi dalam pengelolaan sekolah, hubungan baik antar masyarakat sekolah, dan meningkatkan rasa peduli terhadap moral manusia.<sup>37</sup>

Campbell dan Bond berpendapat faktor utama pembentuk moral dan karakter anak adalah hereditas, pengalaman anak, contoh yang ditunjukkan orang-orang di sekitar anak, teman sebaya, pendidikan di sekolah dan media komunikasi.<sup>38</sup>

Terdapat 3 tahap yang harus dilakukan orangtua dalam menciptakan karakter yang baik pada diri anak, yaitu: menerapkan pola asuh yang baik, memillihkan sekolah yang terbaik, serta

---

<sup>36</sup> ibid

<sup>37</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 455

<sup>38</sup> <http://www.edpsycinteractive.org/topics/morchr/morchr.html> diakses pada tanggal 11 Mei 2019 pukul 13:42

menyiapkan lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter dengan baik dan sesuai dengan syari'at agama.<sup>39</sup>

Rusman mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor fisiologis (kondisi keadaan yang tidak sehat, letih dan cacat jasmani) dan psikologis (motivasi, IQ, bakat, minat kognitif dan daya nalar. Sedangkan faktor eksternal didapat dari lingkungan (kenyamanan, suhu, lingkungan fisik, lingkungan sosial) dan faktor instrumental (kurikulum, sarana dan prasarana serta guru)<sup>40</sup>

Menurut Edi Suarto, faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pendidikan karakter adalah: faktor keluarga, keluarga menjadi pendidikan dasar bagi anak, bagaimana cara orangtua mendidik, hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya, kondisi di tempat tinggal, kondisi ekonomi, pemahaman orangtua serta budaya. Kedua lingkungan sekolah, hubungan guru dengan sesama guru, guru dengan anak didik, atau sesama anak didik. Terakhir adalah lingkungan masyarakat, pergaulan antara manusia adalah suatu pendidikan yang begitu luas dan dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi anak.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Roidah, *Membentuk Akhlak Anak*, (Jakarta: Elex Media komputindo, 2017), hlm. 126

<sup>40</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terapdu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 67

<sup>41</sup> <http://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/download/139/92> diakses pada tanggal; 11 Mei 2019 pukul 12:57

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter anak usia dini, yaitu:

- 1.) Faktor Internal, hereditas merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang merupakan turunan dari sifat yang dimiliki oleh kedua orangtua anak atau gandingan dari keduanya. Hereditas merupakan faktor internal dalam pembentukan karakter anak.
- 2.) Fator Eksternal, faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal meliputi:
  - a.) Lingkungan Keluarga, meliputi pola asuh, kelekatan anak dengan keluarga, perekonomian keluarga dan latar belakang budaya.
  - b.) Lingkungan Sekolah, meliputi seluruh kegiatan, sarana dan prasarana serta setiap anggota sekolah, baik itu kepala sekolah, guru dan anak didik. Guru berpengaruh besar karena berinteraksi secara langsung dan lebih sering dengan anak didik, bagaimana cara guru menyampaikan materi, media yang digunakan, wawasan pendidik serta metode yang digunakan dapat menjadi pendukung atau penghambat dalam hal penerapan pendidikan karakter pada anak didik. Kemudian interaksi anak dengan teman-temannya, bagaimana hubungannya dengan sesama anak didik,

dengan siapa anak bergaul akan membuat karakter pada anak.

- c.) Lingkungan Masyarakat, keadaan sosial dan budaya yang ada di masyarakat, dengan siapa anak bergaul akan memberikan pengaruh baik itu positif maupun negatif yang kemudian akan menciptakan karakter yang melekat pada anak. Lingkungan masyarakat tidak hanya yang berada di lingkungan tempat tinggal anak, namun juga kondisi media komunikasi seperti penggunaan gadget dan televisi yang dinikmati oleh anak.

### **3. Implikasi dari Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini**

Dengan berbagai metode pengembangan pendidikan karakter yang diupayakan oleh guru di sekolah dan melibatkan orang-orang disekitar anak, implikasinya tidak hanya dalam tingkah laku anak, namun juga karakter baik yang terpatri dalam pikiran anak dan juga direalisasikan dalam bentuk ucapan. Hasil dari Implementasi pendidikan karakter dari segi pikiran adalah anak belajar untuk memiliki pikiran yang positif, mau mengakui kesalahan, menghilangkan prasangka buruk

dengan orang lain, mau bekerja sama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan.<sup>42</sup>

Sedangkan dalam bentuk ucapan, anak berbicara dengan sopan, mengucapkan salam saat bertemu guru, mengucapkan maaf saat berbuat salah, mengucapkan terimakasih dan berkata jujur. Tingkah laku anak yang terbentuk berupa tingkah laku yang baik, sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Anak bersikap empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.<sup>43</sup>

Nilai karakter yang berhasil diimplementasikan di sekolah tidak hanya memberikan hasil karakter yang baik untuk anak didik, namun juga pada seluruh elemen sekolah seperti guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan contoh yang baik kepada anak didik, seperti menjadi imam ketika shalat, shalat dhuha di sela kesibukan. Fasilitas di sekolah juga bertambah untuk memfasilitasi anak didik sehingga memiliki karakter gemar membaca. Kantin. Anak didik menerapkan kejujuran dan tidak bertindak menyimpang dengan adanya kantin kejujuran yang dikelola oleh guru.<sup>44</sup>

Sikap toleransi diwujudkan dengan adanya perbedaan di sekolah, terdapat anak didik yang berasal dari daerah dan dengan agama yang berbeda dengan kebanyakan anak didik. Hal itu dilakukan untuk

---

<sup>42</sup> Angga Meifa Wiliandri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/download/8214/3764>, diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 20:59

<sup>43</sup> Ibid

<sup>44</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2015), hlm .72-74

menyadarkan anak didik bahwa terdapat berbagai macam agama yang ada. Kepala sekolah dan guru juga memberikan contoh nyata dalam bentuk disiplin, yaitu dengan datang lebih awal untuk menyambut anak didik. Guru yang mengajar dituntut untuk kreatif dan mengembangkan strategi *active learning*. Anak didik menunjukkan sikap kreatif pada lomba yang diadakan sekolah dengan membuat produk dari kain perca.<sup>45</sup>

Saat ujian berlangsung, anak didik untuk mengerjakan ujian secara mandiri dan percaya diri. Guru dan kepala sekolah juga memotivasi anak didik untuk membuat anak didik memiliki karakter yang menghargai prestasi. Pemilihan ketua kelas dilakukan untuk membangun karakter demokratis. Karakter tanggung jawab dan peduli ditanamkan dengan kegiatan bakti sosial dan kerja bakti untuk membersihkan sekolah.<sup>46</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Kutsianto, penelitian yang berjudul “Metode Pembiasaan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak di TK TPA At-Taqwa Balapan Yogyakarta” tahun 2014. Jenis penelitian adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Kutsianto ini untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 74-77

<sup>46</sup> Ibid, hlm.77-80



impelmentasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak di TK TPA At-Taqwa Balapan Yogyakarta serta hasil pelaksanaan dari metode tersebut, kendala dan pendukungnya. Penerapan metode pembiasaan di TK TPA At-Taqwa Balapan Yogyakarta meliputi pembiasaan dalam akhlak, ibadah dan akidah yang dilandasi oleh syariat agama Islam. Pembiasaan ini juga diterapkan di rumah dengan menjalin kerja sama dengan pihak keluarga (orangtua) peserta didik. Berdasarkan penelitian ini, metode pembiasaan dianggap sangat tepat karena dalam impelmentasinya siswa dibilasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam yang baik dan benar.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hardini A tahun 2016 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus: Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemasang”. Menurut penelitian ini, implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan metode bermain, cerita, praktik langsung dan bernyanyi. Kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan rutin, spontan, keteladanan, budaya dan pengondisian. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi nilai agama dan moral, kesehatan, kejujuran, kedisiplinan, bahasa, peduli lingkungan, peduli sosial dan cinta tanah air. Implementasinya, terdapat kendala karena tidak adanya RKH, sarana prasarana, pembiayaan, kurikulum, media, dukungan dari orangtua dan masyarakat hingga kualitas guru yang ada di sekolah tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Selanjutnya terdapat penelitian yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali*” dengan peneliti yang bernama Thoyyibah ini dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif di mana ada beberapa anak yang bersifat tidak jujur, tidak disiplin, egois, dan lain-lain. Kemudian penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan TK Pertiwi II untuk menerapkan pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, lembaga tersebut menerapkan pendidikan karakter dengan upaya pembiasaan dengan kegiatan upacara bendera, menyambut anak ketika datang ke sekolah, mengembalikan mainan, mencuci tangan, makan bersama serta penjemputan. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa teori terkait nilai-nilai karakter.

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat kesamaan, yaitu pada jenis penelitian yang digunakan. Ketiga penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun lokasi penelitian berbeda-beda, yaitu *Kutsianto di TK TPA At-Taqwa Balapan Yogyakarta*, *Hardini A di Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemalang*, dan *Thoyyibah di TK Pertiwi II Gagaksipat Ngemplak Boyolali*. Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan yang terdapat pada 3 penelitian terdahulu dan penelitian dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Patthanasat School*”:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Lokasi Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Kutsianto	<i>Metode Pembiasaan sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak di TK TPA At-Taqwa Balapan Yogyakarta</i>	TK TPA At-Taqwa Balapan Yogyakarta	Metode penelitian kualitatif, untuk Anak Usia Dini	Metode yang digunakan hanya pembiasaan, sedangkan penulis menggunakan berbagai macam metode. Nilai-nilai yang di tekankan berdasarkan syariat Islam, sedangkan penulis menggunakan nilai yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Thailand
Hardini A	<i>Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus: Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemasang)</i>	Kelompok Bermain Pelangi Bangsa Pemasang	Metode penelitian kualitatif. Penelitian untuk anak usia dini. Metode penerapan yang digunakan bermacam-macam,	Nilai karakter yang digunakan mengacu pada <i>Indonesian Heritage Foundation</i> , penulis menggunakan nilai yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Thailand
Thoyyibah	Implementasi Pendidikan	TK Pertiwi II Gagaksipat	Metode penelitian	Metode yang digunakan

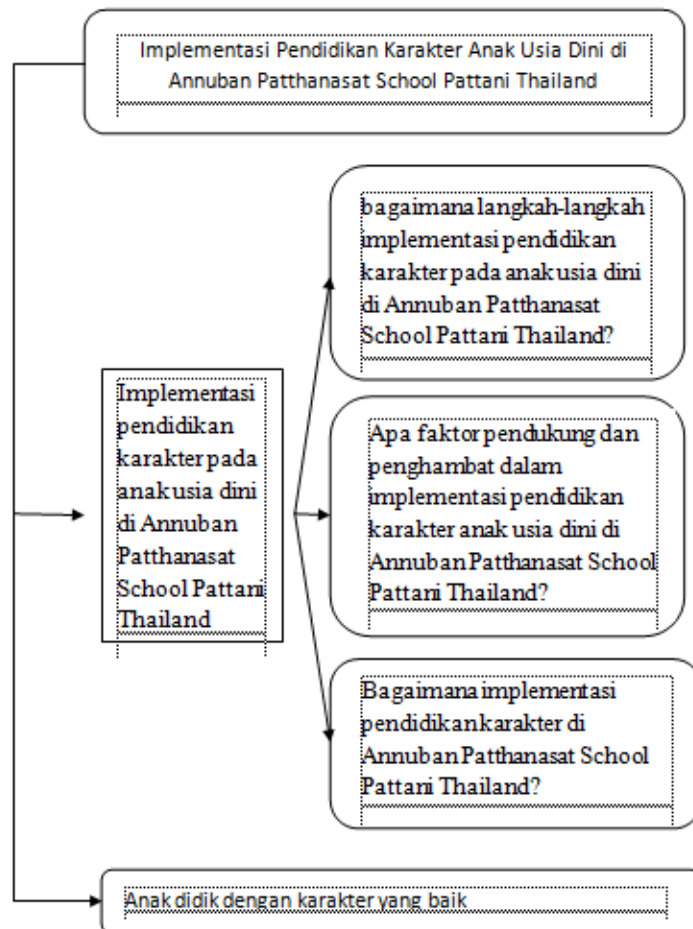
	Karakter Anak Usia Dini di TK Pertiwi Gagaksipat Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017	Ngemplak Boyolali	kualitatif, untuk Anak Usia Dini	beragam dan nilai-nilai mengacu pada beberapa teori, penulis menggunakan nilai yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Thailand
--	---	-------------------	----------------------------------	---

Adapun, penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia dini di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand” ini memiliki persamaan dengan ketiga penelitian di atas, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan penelitian juga fokus pada anak usia dini. Yang membedakan adalah penelitian ini di lakukan di Pattani, Thailand dan berlandaskan dengan teori nilai-nilai karakter yang digunakan di Thailand, yaitu mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan Thailand, serta dengan metode serta kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian lebih beragam.

### C. Paradigma Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi penerapan 8 nilai karakter

terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini.



Judul penelitian ini adalah Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand dengan fokus pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand, dengan pertanyaan fokus bagaimana cara-cara implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand? Apa Faktor yang mempengaruhi dalam implementasi pendidikan karakter anak usia dini di Annuban

Patthanasat School Pattani Thailand? Serta bagaimana implementasi pendidikan karakter di Annuban Patthanasat School Pattani Thailand? Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di Annuban Patthanasat School menghasilkan anak didik dengan karakter yang baik.